

DAFTAR ISI

| | | |
|-----|-------------------------|-----|
| 1. | Kata pengantar..... | i |
| 2. | Keberangkatan..... | 1 |
| 3. | Sampai Tujuan..... | 11 |
| 4. | Pak Somad | 22 |
| 5. | Kejadian Aneh | 33 |
| 6. | Korban Pertama | 43 |
| 7. | Johan Terbunuh | 54 |
| 8. | Dendam Si Maman | 65 |
| 9. | Hati Panas | 76 |
| 10. | Pencarian | 86 |
| 11. | Firasat Buruk | 98 |
| 12. | Kejadian Di Bukit | 117 |
| 13. | Kocar – Kacir | 131 |
| 14. | Mencari Pertolongan... | 145 |
| 15. | Dihadang Pak Somad.. | 160 |
| 16. | Akhir Yang Tragis | 176 |
| 17. | Penutup | 192 |

2.SAMPAI TUJUAN

Setelah melalui perjalanan yang melelahkan. Akhirnya kendaraan yang ditumpangi anak - anak muda ini memasuki jalur pedesaan yang asri. Rumah - rumah warga tampak masih sederhana dengan jarak yang berjauhan. Dipisahkan oleh pohon - pohon besar yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun.

Walaupun terlihat alami dengan pemandangan kanan kiri dipenuhi pepohonan, jalan di sini belum diaspal. Hanya menggunakan batu kapur yang dihancurkan, lalu di campur dengan batu - batu kali kemudian dipadatkan.

Setelah melewati beberapa tikungan tajam, kini mereka melalui sebuah danau yang cukup indah di sebelah kiri jalan. Sementara di sebelah kanan tebing tinggi menjulang, seolah menyambut kedatangan siapa saja yang akan berkunjung.

"Masih jauh ya Mang ? tanya Dewi sambil mengucek matanya yang sudah terpejam sejak keluar pintu tol.

" Lumayan Non. mungkin sekitar satu jam lagi " jawab Mang Asep, sang sopir.

" Hahhh.... satu jam ! " kaget, Johan dan Fahri kaget mendengar ucapan Mang Asep.

" Iya Den. Setelah ini baru kita masuk daerah yang banyak vila dan penginapan. Nah, kalo Vilanya Pak Rahmat itu letaknya paling ujung di bawah bukit Den. " jawab Mang Asep panjang lebar sambil matanya awas melihat ke depan. Kedua pemuda itu hanya membulatkan bibir mereka membentuk huruf O.

Dewi hanya tersenyum lantas membuka tasnya. tak lama kemudian mulutnya sudah sibuk dengan cemilan. Sementara kawannya yang lain masih terlelap tidur. Hanya Johan dan Fahri yang duduk di bangku depan

tampak antusias menikmati pemandangan yang tidak bisa dilihatnya setiap saat.

Tetesan air hujan perlahan membasahi kendaraan yang mereka tumpangi. Awan hitam datang begitu cepat menutupi seantero wilayah. Tiba - tiba Petir menyambar dengan suara menggelegar bersahut sahutan diselingi cahaya kilat seolah menyampaikan pesan menakutkan. Wilayah ini adalah daerah pegunungan yang cukup dingin. Pada siang hari hawa sejuk sangat terasa. kadang sehari

penuh diselimuti kabut yang membuat jarak pandang terbatas.

Benar apa kata Mang Asep, karena sekarang mereka disuguhi pemandangan yang berbeda.

Setelah melewati jalan yang sudah diaspal dan menanjak, kini di sebelah kanan terdapat bangunan - bangunan megah bak di sinetron yang menghiasi layar kaca.

Bangunan yang merupakan vila atau penginapan berjejer hampir sepanjang jalan. Rata - rata pemiliknya adalah orang kota atau para pejabat dan pengusaha sukses.

Ada banyak alasan kenapa orang - orang kaya membangun Vila didaerah ini. Namun biasanya alasan yang paling masuk akal adalah mereka membutuhkan tempat untuk menenangkan diri setelah disibukan dengan seabreg rutinitas mereka.

Mang Asep tetap menjalankan mobilnya setelah melewati bangunan terakhir. Rupanya vila orang tua Dewi letaknya terpisah sendiri. Setelah lima belas menit melewati Vila terakhir, barulah mereka sampai di sebuah

bangunan megah bergaya eropa kuno.

" Sekarang kita sampai. " ucap Mang Asep. Lantas ia turun untuk membuka pintu pagar yang terbuat dari besi berwarna hitam. Kemudian kembali melajukan kendaraanya menuju halaman bangunan besar itu.

" Bangun... bangunnn.... " Seru Dewi sambil mennggerak gerakan badan kawannya satu persatu. sementara hujan yang tadi sempat membesar, kini sudah berhenti.

Bersamaan dengan berhentinya kendaraan mang Asep. Dua penumpang yang duduk di bangku depan bergegas keluar. Diikuti kawan mereka yang ada di belakang.

" Cakep ya pemandangannya... " celetuk Novi, gadis berhijab hitam manis mengedarkan pandangannya.

" Iya. ini sih gak bakal mau pulang aku. " jawab Syfa dengan mata berbinar yang kini memandangi bukit di belakang bangunan

tersebut. Tak lama pandangannya dialihkan ke luar. Dilihatnya hamparan bening air danau yang menimbulkan ombak - ombak kecil yang saling berkejaran seolah menghipnotisnya.

" Selamat datang Non Dewi ! "

Dewi dan kawan - kawan yang sedang menurunkan tas mereka, terkejut saat seorang bapak setengah baya menghampiri. Dengan tergopoh gopoh ia mendekat, di belakangnya tampak

seorang wanita yang usianya tak jauh berbeda.

4.KEJADIAN ANEH

Malam itu cahaya rembulan tampak redup karena terhalang oleh gerombolan awan hitam yang berjalan beriringan. Perlahan rintik hujan kembali membasahi daerah berhawa dingin itu Dari kejauhan suara lolongan anjing malam seolah mengabarkan kisah duka. Suara petir menggelegar bersamaan dengan semakin derasnya tumpahan air dari langit. Pak Somad dan istri berlari kecil menghindari air hujan, menuju sebuah gubuk reot yang ada di belakang vila yang mereka jaga.

" Bagaimana dengan teman -
temannya pak. Pasti mereka akan
melindungi Dewi ? " tanya Bu Sri
dengan raut muka serius, saat
keduanya sudah rebahan di lantai
semen gubuk yang mereka
tempati.

" Jika mereka coba -coba
melindungi anak Pak Rahmat. Kita
habisi mereka semua. "

" Tapi bagaimana caranya pak.
Mereka tujuh orang, sama Dewi

delapan orang. Kita tidak mungkin membunuh mereka semua ? "

" Ibu tidak usah khawatir. Kita habisi mereka satu persatu. karena jika kita langsung mengincar anak itu, pasti temanya akan melindunginya mati - matian. " jawab Pak Somad. Bu Sri hanya manggut - manggut seolah setuju akan rencana Suaminya itu.

#####

Saat tengah malam tiba, namun hujan belum juga reda. Di kamar yang berukuran 5 x 7 meter. tampak keempat wanita muda itu sudah terlelap dalam tidur mereka. Keempatnya berbagi springbed berukuran besar untuk meraih mimpi di dinginya malam.

Ternyata Derasnya suara hujan angin yang disertai suara petir yang menggelegar, membuat Novi terbangun. Sesaat diedarkan pandangannya pada ketiga kawannya yang sudah dibuai mimpi. Tak lama. kemudian gadis muda ini beberapa kali mengucek matanya lantas ia turun menuju

kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut.

" Perasaan baru beberapa menit yang lalu ketawa - ketiwi. Sekarang udah pada ngorok. " ia membatin sambil mengamati kawanya satu persatu. Hawa dingin yang menusuk tulang memaksanya untuk kembali memejamkan mata. Namun baru saja matanya terpejam. Indra pendengarannya menangkap suara dari luar kamar.

BUKKK.... BUKKK.... BUKKK...

Seseorang sedang berjalan, suara langkahnya terdengar keras, kemudian perlahan menghilang. Beberapa menit kemudian kembali terdengar. Suara itu datang dan pergi seperti mencari sesuatu di sekitar kamar yang ditempati anak - anak dari kota tersebut.

" Siapa malam - malam begini mondar mandir di depan kamar. " batin Novi. Hatinya mulai tak tenang. Walaupun matanya terpejam, sesekali terbuka juga karena rasa penasaran yang amat

besar. Perlahan tapi pasti rasa takut mulai merayap ke seluruh tubuhnya.

KREEKK... KREEKKK

Perlahan desiran aneh menjalar ke seluruh tubuhnya, saat matanya menyaksikan pegangan pintu yang berwarna silver itu bergerak perlahan seolah ingin membuka secara diam - diam. Gadis itu tak lagi bisa menguasai rasa takutnya. Tak terasa kini bulu - bulu halus di kuduknya perlahan sudah berdiri. Dilihatnya lubang angin

yang berada tepat di atas pintu.
Gelap.

" Bukankah tadi masih menyala, lampunya... ? " kembali ia bicara dalam hati. Perasaan takut makin menghantuinya. Ingin rasanya ia bangun dan membuka pintu untuk memastikan siapa atau makhluk apa yang kini berada di depan kamarnya itu. Namun ia hanyalah seorang remaja putri yang penakut. Diedarkannya pandangan kepada Dewi, nampak sangat nyenyak tidurnya. Tak tega ia membangunkan kawannya itu. Dilirikinya Syifa dan Ajeng, tak ada bedanya.

Sementara suara itu, suara langkah kaki terus menerornya, datang dan pergi. Sese kali gagang pintu berwarna silver itu bergerak - gerak, menimbulkan suara yang tak kalah menakutkan.

Tak terasa malam segera berlalu, bersamaan dengan berhentinya guyuran hujan. Sayup - sayup terdengar lantunan suara adzan subuh dari kejauhan.

" Alhamdulillah.., akhirnya pagi segera datang. " batin Novi. Di pusatkan pendengarannya, ke

arah pintu. Kali ini suara itu sudah menghilang. Benar - benar lenyap, membuat gadis itu langsung terlelap karena semalaman bergadang.